

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang berpotensi pada hasil hutan karena memiliki kawasan hutan yang luas. Beberapa daerah di Kabupaten Kampar yang masih menggunakan hutan sebagai tempat mata pencarian adalah Kecamatan Gunung Sahilan yang merupakan kecamatan yang sebagian besar pendapatan ekonomi masyarakatnya berasal dari *Menumbai*.

Menumbai adalah sebutan untuk kegiatan panen madu lebah di hutan tepatnya di pohon *Sialang*. Pohon *Sialang* adalah jenis pohon yang besar dan tinggi batangnya yang menjadi pilihan lebah hutan untuk bersarang. Lebah dapat menghasilkan hingga ratusan kilogram madu yang disebut sebagai *madu sialang*.

Proses pemanenan madu *Sialang* mengalami perubahan waktu dalam pelaksanaannya yaitu dari dilakukan di malam hari berganti ke siang. *Menumbai* yang dilaksanakan di malam hari membutuhkan waktu yang panjang dan sangat berhubungan erat dengan bulan, dimana pengambilan ini tidak dapat dilaksanakan apabila sedang bulan purnama, harus

menunggu bulan naik/bulan baru. Maya Puspita TR mengatakan bahwasanya sebelum berangkat untuk *Menumbai* dilakukan persiapan yang diawali di rumah dengan cara berdirinya salah seorang dari anggota tani yang disebut *Juagan Tuo* di depan pintu sambil membayangkan batang pohon yang akan dipanjat, mereka beranggapan si *Juagan Tuo* ini melihat batang pohon yang akan dipanjat itu di depannya, beliau membayangkan ukuran batang pohon dengan badan si *Juagan Tuo*. Apabila dalam bayangan tinggi batang pohon dengan tubuhnya sesuai dan tidak ada satu bagian tubuh yang hilang maka mereka bisa pergi untuk *Menumbai*, akan tetapi jika ada satu jari saja yang kurang maka mereka tidak bisa pergi malam itu, karena dipercaya apabila mereka tetap berangkat maka akan mendapat malapetaka seperti kecelakaan atau bahkan berujung kematian.

Proses yang dilakukan setelah sampai di lokasi *Menumbai* antara lain, pertama adalah panggilan adat untuk lebah (*Cik Dayangku*) dengan cara membelai batang pohon seperti membelai anak gadis sambil membacakan syair-syair. Proses ini bertujuan sebagai cara menghargai makhluk hidup yaitu lebah madu yang bersarang di atas pohon *Sialang* dan pohon itu sendiri. *Juagan Tuo* memanjat dengan dibekali satu buah pisau kecil untuk memotong sarang madu, satu buah jerigen yang sudah diberi tali untuk tempat meletakkan madu yang dipanen, serta pakaian berupa baju kaos dan celana

yang tidak mengganggu pergerakan si *Juagan Tuo* saat memanjat pohon *Sialang*. *Juagan Tuo* tidak menggunakan tangga ataupun tali pengaman serta pelindung badan saat memanjat, melainkan hanya menggunakan dua pasak yang akan dijadikan sebagai pijakan sewaktu memanjat yang bertujuan agar tidak merusak pohon yang akan dipanjat.

Setelah sampai di sarang lebah, si *Juagan Tuo* melakukan potongan pertama yang diberikan untuk penghuni hutan, biasanya adalah monyet ekor panjang. Jika tidak diberikan mereka akan membuat kebisingan, akan tetapi jika telah diberikan satu potongan saja mereka tidak akan mengganggu selama proses panen berlangsung hingga selesai. Proses panen yang dilaksanakan di malam hari menggunakan ritual ini tidak memerlukan pakaian pelindung, bukan karena hal gaib atau bagaimana, melainkan untuk keleluasan mereka berpindah dari dahan satu ke dahan lainnya.¹

Syair-syair yang dibacakan saat akan memanen merupakan bacaan yang berisikan tentang kehati-hatian dalam melakukan pekerjaan dan juga makna bahwasanya sesama penghuni alam harus saling menghargai.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan *Menumbai* madu yang dilakukan di malam hari sudah tidak lagi digunakan di Kabupaten Kampar

¹Wawancara dengan Maya Puspita Tri Rizky, anggota kelompok petani madu sialang dan Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat pada 20 Desember 2017, di rumah Narasumber, Salo, Kab. Kampar

dikarenakan beberapa sebab diantaranya adalah mempertimbangkan resiko yang lebih besar dibandingkan pengambilan siang. Selain itu *Juagan* pengambil madu malam sudah lanjut usia dan tidak sanggup lagi untuk *Menumbai*. Alasan lainnya adalah perbandingan jumlah madu yang didapat di siang hari bisa lebih banyak. Oleh sebab itu, saat ini hanya dilakukan di siang hari.²

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, proses pengambilan madu sialang yang dilakukan pada malam hari membuat pengkarya tertarik dan menginspirasi untuk dijadikan sumber ide dalam berkarya. Kegiatan *Menumbai* di malam hari sudah tidak lagi dilakukan, menjadikan salah satu alasan ingin menghadirkannya kedalam bentuk karya tari agar dapat menyampaikan informasi bahwa di daerah Kampar ada satu kegiatan unik dalam pemanenan madu hutan yang nantinya akan diapresiasi oleh penonton dan masyarakat Kampar khususnya. Keunikan-keunikan proses pengambilan madu dijadikan ide garap dalam penggarapan karya nantinya. Fokus yang diambil pada karya ini adalah menginterpretasikan serangkaian proses dalam kegiatan *Menumbai* dengan berbagai tahapan yang ada di dalamnya. Jumlah penari yang dibutuhkan dalam perwujudan karya ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari enam penari perempuan, empat

² Wawancara bersama Masri, anggota kelompok petani madu sialang dan ASN Kehutanan Provinsi Riau pada 18 september 2019, di rumah Narasumber, Salo, Kab. Kampar

penari laki-laki. Tarian ini bertemakan sosial yakni tentang kehidupan dan akan di garap dengan tipe tari Absrak. Properti yang digunakan adalah obor, jerigen dan tali.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pengkarya merumuskan:

Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang mengekspresikan tentang rangkaian prosesi *Menumbai* yang dilakukan pada malam hari, dengan tema sosial dan tipe Abstrak.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

- a. Menciptakan karya tari yang berlatar belakang mata pencaharian masyarakat Kampar.
- b. Garapan karya tari ini bertujuan untuk menginformasikan bahwasanya ada kegiatan unik yang dilakukan di Kabupaten Kampar dalam pengambilan madu hutan.
- c. Memberikan wawasan baru kepada pengkarya tentang adanya sebuah prosesi *Menumbai* madu sialang yang menjadi ide/konsep penggarapan.

- d. Sebagai pelestarian budaya prosesi unik dalam pengambilan madu hutan.

D. Keaslian Karya

Untuk melihat keaslian karya yang akan dilakukan perlu melakukan perbandingan dengan karya tari sebelumnya. Perbandingan ini bisa saja dari segi ide gagasan, pendekatan garapan ataupun media-media yang digunakan. Hal ini sangat berhubungan dengan sejauh mana kebaruan dari koreografi yang akan pengkarya garap atau orisinalitasnya. Karya-karya yang ditinjau adalah sebagai berikut:

1. Karya dengan Koreografer Erjison yang berjudul "Menumbai" sebagai karya perlombaan dalam Festival Parade Tari Daerah Riau pada tahun 2012. Karya ini terinspirasi dari fenomena *Menumbai* yang ada di daerah Pelalawan tepatnya di Petalang. Fokus yang diambil dalam penggarapan ini adalah Pelahiran karya ini menjadi sebuah tari kelompok entertaint. Tari ini memiliki jumlah penari sepuluh orang diantaranya lima penari perempuan dan lima penari laki laki. Penari laki-laki di interpretasikan sebagai para petani sedangkan penari perempuan di interpretasikan sebagai lebah. Properti yang digunakan adalah obor.
2. Karya musik Karawitan oleh Komposer Muhammad Ardian dalam acara temu ramah mahasiswa UIR dan ISI Padangpanjang di depan pendopo

karawitan ISI Padangpanjang dengan judul “Sialang” yang terinspirasi dari proses pengambilan madu hutan yang tepatnya ada di daerah Bandar petualangan Kabupaten Pelalawan, Riau. Dalam karya ini, yang diangkat adalah mantra-mantra yang digunakan oleh seorang *Juagan Tuo*, dimana *Juagan Tuo* adalah orang yang bertugas dan diberi kepercayaan untuk memimpindan menjaga keamanan dalam upacara *Menumbai*. Karya ini diciptakan kedalam bentuk karya musik karawitan yang memfokuskan pada mantra-mantra dengan menggunakan media atau instrument gambang dan potongan batang pohon yang berdiameter sekitar 2 inch yang dipukul dengan menggunakan stik.

3. Karya yang berjudul “Pijak Baisi” dengan koreografer Andesta Lusiana sebagai karya ujian tugas akhir S1 minat Penciptaan Tari di ISI Padangpanjang yang ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam. Karya ini terinspirasi dari fenomena sosial budaya yaitu tradisi dalam melakukan *Mairiak*, yang dilakukan di malam hari dalam rumah panggung saat panen padi. *Mairiak* dilakukan oleh pemuda pemudi dan petani di kampung tersebut. Aktivitas ini merupakan ajang pencarian jodoh dengan diiringi berbalas pantun diantara muda mudi. Fokus pada karya ini adalah Laku, Prilaku dan Tingkah Laku serta aktivitas

masyarakat Lundar Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman dalam kegiatan *Mairiak*.

Sedangkan karya tari “Ritual Menumbai” merupakan karya tari yang fokus terhadap mengekspresikan tentang rangkaian prosesi *Menumbai* yang dilakukan pada malam hari, dengan jumlah penari 10 orang, enam perempuan dan empat laki-laki. Menggunakan properti obor, jerigen dan tali.

Perbedaan yang dapat dilihat dan dijadikan perbandingan dengan karya tari “Ritual Menumbai” adalah dari pelahiran karyanya, fokus garapan dari karya diatas jelas berbeda, bentuk garapannya berbeda, jumlah penari yang digunakan dan interpretasi masing-masing pengkarya jelas berbeda meski dengan ide/gagasan yang sama.

Berdasarkan keterangan di atas dapatlah ditemukan bahwa “Ritual Menumbai” murni hasil pemikiran pengkarya tanpa menjiplak milik orang lain.